

KETEGANGAN ETNIS DI CHINA: KONFLIK XINJIANG DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME

ETHNIC TENSIONS IN CHINA: XINJIANG CONFLICT IN CONSTRUCTIVISM PERSPECTIVE

Melpayanty Sinaga

Afiliasi Universitas Cenderawasih Jayapura

Email: melpayanty@gmail.com

Yusril

Afiliasi Universitas Cenderawasih Jayapura

Email: zvtsjm@gmail.com

Abstract

The People's Republic of China is one of the multi-ethnic countries in this world that is facing a number of prominent ethnic issues, including the Xinjiang Conflict which has received international attention in recent years. In the China's western autonomous region, ethnic tensions exist between the Han majority and the Uighur minority. This research is using a qualitative-descriptive method by relying on library studies from available secondary sources, this paper will try to explain the tension between the Uighurs and Hans ethnic groups through a constructivism perspective. In constructivism perspective, identity is one of the main ideas that shape the pattern of interaction between actors. It was found that the construction of Uighur and Han ethnic identities contributed to the creation of this ethnic tension, which is also related to how the conception of China's national identity is constructed.

Keywords: RRC, ethnic tensions, Han, Uyghur, Xinjiang

Abstrak

Republik Rakyat China merupakan salah satu negara multi-etnis di dunia yang menghadapi sejumlah isu etnis yang menonjol, termasuk Konflik Xinjiang yang mendapat perhatian internasional dalam beberapa tahun terakhir. Pada bagian wilayah otonomi barat China, ketegangan etnis terjadi antara mayoritas etnis Han dan minoritas etnis Uighur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengandalkan studi kepustakaan dari sumber-sumber sekunder yang tersedia, tulisan ini akan mencoba menjelaskan ketegangan antara etnis Uighur dan Hans melalui perspektif konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam persepektif konstruktivisme, identitas merupakan salah satu gagasan utama yang membentuk pola interaksi antar aktor. Adapun konstruksi identitas etnis Uighur dan Han berkontribusi pada penciptaan ketegangan etnis ini, yang juga terkait dengan bagaimana konsepsi identitas nasional China dikonstruksi

Kata Kunci: Republik Rakyat China, Ketegangan Etnis, Han, Uyghur, Xinjiang

PENDAHULUAN

Isu bernuansa etnis menjadi masalah yang cukup menonjol bagi sejumlah negara multietnik di dunia, tak terkecuali Republik Rakyat China (RRC). Sensus terbaru China pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 1,4 milyar penduduknya, sebanyak 1.2 milyar jiwa atau 91,11%-nya diisi kelompok etnis mayoritas Han, dan etnis minoritas sebanyak 125,47 juta atau 8,89% (National Bureau of Statistics of China, 2021). Negara ini memiliki 55 etnis minoritas yang diakui oleh China (The State Council of The People's Republic of China, 2014). Salah satunya Uighur yang mayoritasnya mendiami Daerah Otonomi Uighur Xinjiang (*Xinjiang Uygur Autonomous Region/XUAR*) yang terletak di wilayah barat laut China. Etnis Uighur merupakan keturunan dari suku kuno Kerajaan Kekhanan Uighur yang tersebar di Asia Tengah sehingga populasinya turut tersebar sampai Kazakhstan, Kirgistan dan Uzbekistan. Etnis Uighur juga memeluk agama Islam serta berbahasa Uighur yang merupakan turunan dari bahasa Turki (Purba, 2020). Hal ini membuat etnis minoritas Uighur merasa lebih dekat secara kultur dengan bangsa Turk (*Turkic people*) dibandingkan kultur China yang mayoritasnya beretnis Han yang dapat digambarkan pada peta berikut ini.

Gambar 1. Peta Provinsi Xinjiang di China



Sumber: <https://www.britannica.com/place/Xinjiang>

Gambar ini menunjukkan peta provinsi Xinjiang bagian dari negara RRC. Provinsi ini berdekatan dengan negara di Asia Selatan seperti Kyrgyzstan, Tajikistas, Uzbekistan,

Afghanistan dan negara lainnya. Posisi dari negara ini yang strategis berdekatan juga dengan provinsi Mongolia di RRC. Hal ini mengakibatkan kultur yang dianut di provinsi ini jauh berbeda dengan kultur RRC contohnya agama yang mayoritas adalah Islam.

Beberapa tahun terakhir, isu terkait etnis Uighur semakin mencuat seperti pelanggaran HAM (bahkan disebut terjadi genosida) oleh otoritas China, separatisme, serta terorisme. *Human Rights Watch* pada tahun 2018 melaporkan bahwa China melakukan penahanan massal, penyiksaan, pemaksaan indoktrinasi politik dan pengawasan massal terhadap muslim Xinjiang di kamp-kamp yang mana hal ini dibantah oleh otoritas China dengan dalih bahwa kamp-kamp tersebut merupakan tempat pendidikan kejuruan dan pusat pelatihan kerja yang bertujuan untuk membendung ekstremisme dan terorisme di Xinjiang (Pradityo, 2020 dan Purba, 2020). Xinjiang secara historis telah menjadi rumah bagi etnis Uighur sejak lama bahkan pernah dua kali mendeklarasikan berdirinya negara Turkistan Timur (*East Turkestan*) meski berumur pendek atau hanya eksis dalam waktu singkat.

Etnis Uighur di Xinjiang dapat dikatakan memiliki isu politik dengan kekuatan-kekuatan besar yang bergantian menguasai daerah tersebut seperti sejumlah *Khaganate*, dinasti Mongol dan China, hingga akhirnya RRC pada masa modern. Program migrasi besar-besaran etnis Han ke Xinjiang kemudian diinisiasi oleh pemerintah China dengan maksud mendorong pembangunan dan proses integrasi, yang mana kemudian terjadi peningkatan populasi etnis Han yang awalnya hanya 6,7% dari populasi Xinjiang pada 1949 hingga mencapai 40% pada 2008 (Meancilla, 2020). Program ini justru menciptakan ketimpangan ekonomi antara orang Uighur dan Han. Pembatasan-pembatasan terhadap praktik budaya asli Uighur serta agama Islam juga turut dilakukan oleh China seperti pembatasan kurikulum pendidikan bahasa dan budaya Uighur, pengawasan ketat sekolah-sekolah agama, bahkan larangan berpuasa kepada para pegawai negeri muslim selama bulan Ramadan (BBC News Indonesia, 2018 dan Meancilla, 2020). Aspek ekonomi dan kultural ini menjadi katalis tumbuhnya ketegangan antara etnis Uighur dan Han (serta otoritas China) di Xinjiang yang dikenal sebagai 'Konflik Xinjiang'. Ketegangan ini pernah meningkat ekskalasinya pada tahun 2009 di mana terjadi kerusuhan etnis skala besar di Urumqi ibu kota Xinjiang. Pemerintah menyebut kiranya 200 orang tewas, di mana sebagian besar dari mereka beretnis Han (BBC News Indonesia, 2018). Ketegangan yang masih terjadi hingga kini juga turut diiringi dengan aksi-aksi teror di Xinjiang dan sejumlah wilayah lain di China oleh gerakan separatisme (ataupun yang terinspirasi dari mereka), *East Turkestan Islamic Movement* (ETIM). Kekhawatiran China akan ekstremisme, terorisme, dan separatisme ini kemudian mendorong mereka memasukkan warga Uighur (bahkan yang tidak terkait dengan gerakan teror) ke dalam kamp-kamp yang telah disebutkan sebelumnya.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana terjadinya ketegangan antara etnis Uighur dan Han dalam Konflik Xinjiang melalui perspektif konstruktivisme. Salah satu unsur penting dari konstruktivisme adalah identitas (*identity*), di mana tulisan ini akan menyoroti bagaimana identitas etnis Han dan Uighur di China terkonstruksi sehingga kemudian terjadi ketegangan bernuansa etnis dalam interaksi antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini pada umumnya ditujukan untuk menggambarkan fenomena. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan kebiasaan tertentu di dalam ilmu sosial yang secara mendasar melihat pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2016). Penelitian ini bersumber dari data sekunder berupa buku, jurnal, serta artikel-artikel daring yang dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan atau *library research*, dan kemudian dianalisis secara kualitatif.

PEMBAHASAN

A. Teori Konstruktivisme dalam Hubungan Internasional

Konstruktivisme merupakan suatu cara yang berfungsi untuk mempelajari hubungan sosial (Onuf, 1989 dalam Hadiwinata, 2017). Apabila teori arus utama Hubungan Internasional memandang bahwa kepentingan (*interest*) merupakan hal utama yang menentukan interaksi para aktor, lain halnya dengan konstruktivisme yang memandang bahwa norma, identitas, intensi, dan bahasa juga membentuk pola interaksi yang menjadi bagian penting dari proses historis hubungan antar subjek/aktor. Hidup bersama yang terkonstruksi merupakan “proses pembelajaran” (*learning process*) interaksi antar subjek yang dibentuk oleh identitas (*identity*), kepentingan (*interests*), nilai-nilai (*values*) dan maksud (*intentions*) yang membentuk pola-pola hubungan tertentu sebagai “sahabat” (*friends*) atau “musuh” (*enemies*) (Kratochwill, 1989 dalam Hadiwinata, 2017).

Faktor maksud (*intention*), identitas (*identity*), dan bahasa (*language*) melewati proses sejarah panjang dan menghasilkan bentuk interaksi antara dua pihak yang terkait (Aurella, 2020). Sebagai sebuah atribut pembentuk perilaku dan motivasi dari aktor, identitas berada pada tingkat subjektif atau tingkat unit yang bersumber pada pemahaman dari aktor itu sendiri. Intersubjektivitas sebagai kualitas sistemik antar aktor pun akan terbentuk (Wendt, 1999 dalam Pradityo, 2020). Pengaruh identitas etnis terhadap interaksi antar masyarakat dalam konstruktivisme didukung oleh gagasan konstruktivisme agentik (Aurella, 2020). Ketegangan etnis Uighur dan Han dalam Konflik Xinjiang dapat dilihat melalui konteks konstruktivisme agentik dengan identifikasi terhadap perbedaan identitas dan bahasa dari etnis Uighur yang minoritas dan etnis Han yang mayoritas, maka terbentuklah pola interaksi sebagai “musuh” (*enemies*).

B. Konstruksi Identitas Etnis sebagai Identitas Nasional China

Etnis Han merupakan etnis mayoritas di China dengan jumlahnya yang mencapai 91% dari total populasi. Etnis Han secara tradisional melihat dunia melalui lensa universal dan berdasarkan gagasan bahwa peradaban "*Huaxia*" (istilah sejarah untuk peradaban China) yang diwujudkan oleh Konfusianisme sebagai budaya mereka sendiri, berada di pusat peradaban dunia dan tatanan kosmik, sementara tetangga mereka yang lebih rendah harus ditundukkan dan dicerahkan, karena dinasti China menempati pusat dunia dan tak terbandingi dalam hal perkembangan budaya (Irgengioro, 2018).

Para ahli mengidentifikasi salah satu versi tentang apa arti "China" dan menjadi "*Chinese*" (orang China/bangsa China, selanjutnya ditulis China), bahwa identitas "China" disamakan dengan etnis Han sebagai mayoritas dan nasionalisme China dengan nasionalisme Han yang dengan demikian identitas negara adalah perpanjangan budaya Han dan warganya harus diperlakukan dan sesuai dengannya. Nasionalisme Han ini berakar pada konsepsi historis China dan keadaan yang dihadapinya pada akhir abad ke-19. China pada waktu itu berada di bawah Dinasti Qing, dinasti yang didirikan dan diperintah oleh orang Manchu yang secara historis berada di luar lingkup budaya Konfusianisme. Dinasti Qing sendiri membentang jauh ke Asia Dalam untuk memasukkan banyak orang lain di luar wilayah historis China. Jatuhnya Dinasti Qing dan pendirian Republik China (ROC) oleh kaum revolusioner Han pada tahun 1912 menandai awal penerapan konsepsi identitas China dan pelaksanaan kebijakan etnis. Sun Yat-Sen memandang semua etnis di dalam perbatasan yang diklaim ROC memiliki garis keturunan darah yang sama, bahwa non-Han adalah sub cabang Han, dan bahwa semua etnis

China termasuk dalam satu ras, dengan Han sebagai mayoritas yang dominan (Barabantseva, 2008 dalam Irgengioro, 2018). Retorika kaum nasionalis ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan Sun Yat-sen yang mendukung etnis Han bermukim di daerah perbatasan etnis minoritas Tibet, Mongolia, Manchuria, dan Xinjiang untuk mengasimilasi dan mengontrol daerah-daerah ini dengan lebih baik (Cooper, 2015 dalam Irgengioro, 2018). Sebagai implikasi dari klaim resmi China sebagai negara-bangsa Han, membuat mereka menguasai wilayah bekas Dinasti Qing yang didominasi oleh etnis non-Han seperti Mongolia, Tibet, dan Xinjiang, yang diklaim oleh ROC sebagai warisan alami (Irgengioro, 2018).

Periode asimilasi resmi dan Han-sentris dari ROC memberi jalan kepada sikap yang berfluktuasi dengan berdirinya RRC pada tahun 1949. Awalnya, RRC yang dipengaruhi oleh pandangan komunis tentang "persahabatan bangsa", secara resmi mempromosikan inklusivitas semua etnis minoritas yang sekarang disebut "*Shaoshu Minzu*", dan dengan demikian supremasi Han (meskipun terus hadir dan menjadi sentimen yang mendarah daging) secara teoritis ditekan selama awal pemerintahan Mao Zedong karena disebut sebagai "kontradiksi utama pemecahan masalah nasional". Hal ini dimanifestasikan dalam pembentukan "daerah otonom" di tempat-tempat di mana etnis non-Han membentuk pluralitas, misalnya XUAR (Irgengioro, 2018).

Era pasca-Mao digambarkan inkonsisten, salah satu fenomena penting adalah merosotnya ideologi komunis dan bangkitnya nasionalisme (Zhao, 1998 dalam Irgengioro, 2018). Isi nasionalisme ini adalah identitas China yang baru dimana seruan Marxisme dan cita-cita sosialis sebagai bagian penting dari identitas China era Maois, sebagian besar dijatuhkan demi budaya dan nasionalis yang menekankan identitas budaya bersama, yaitu kebangkitan Konfusianisme dan atribut budaya lain yang terkait dengan etnis Han (Meissner, 2006 dalam Irgengioro, 2018).

Selanjutnya, terciptalah sebuah konsep "*Zhonghua Minzu*" yang didefinisikan sebagai istilah yang merepresentasikan seluruh etnis dalam bangsa China. Dalam praktiknya, perkembangan ini berimplikasi pada rekonseptualisasi semua etnis non-Han sebagai "China" dengan akar identitas yang sama. Dengan demikian, promosi negara atas *Zhonghua Minzu* berfungsi selain memupuk patriotisme di kalangan mayoritas Han, pada dasarnya membujuk dan meyakinkan etnis minoritas untuk menerima dan berasimilasi ke dalam suatu identitas yang identik dengan identitas Han dan menggabungkan sedikit atau tidak ada identitas etnis lain dalam praktiknya. *Zhonghua Minzu* lebih merupakan konsep politik buatan yang digunakan untuk mendukung asimilasi minoritas ke dalam identitas Han China dan memberikan pembenaran ideologis penggabungan saat ini etnis lain di dalam negara China, daripada identitas yang berakar dalam sejarah (Irgengioro, 2018).

C. Konstruksi Identitas Uighur

Identitas kolektif Uighur yang sangat kuat hari ini sebagian besar berasal dari perbedaan etnis, budaya, agama, dan bahasa mereka yang signifikan dari etnis Han, serta perlawanan sadar terhadap asimilasi Han akibat dari ingatan kolektif tentang represi (Erkin, 2009, dalam Irgengioro, 2018). Perbedaan agama-budaya tertentu antara etnis Uighur dan Han digunakan orang Uighur untuk membenarkan segregasi sosial, simbolis, dan spasial dengan Han di tengah memburuknya hubungan etnis sejak 1990-an. Namun, alasan sebenarnya adalah bahwa hanya ada permusuhan yang meningkat di antara mereka, di mana hubungan etnis yang buruk mengakibatkan perlawanan mereka terhadap asimilasi Han dan mengarah pada penguatan identitas etnis Uighur (Smith, 2002 dalam Irgengioro, 2018). Orang-orang Uighur cenderung lebih bangga dengan identitas etnis mereka sendiri, dan cenderung tidak setuju dengan gagasan bahwa Xinjiang telah menjadi bagian dari China sejak zaman kuno (Yee, 2003 dalam Irgengioro, 2018).

Selain itu, mereka menyatakan ketidaksetujuan yang tinggi terhadap kebijakan bahasa di Xinjiang karena tidak menerapkan cukup penggunaan bahasa Uighur dengan benar, skeptis terhadap kebijakan tindakan afirmatif karena tidak efektif dalam mengatasi akar masalah, dan terutama percaya bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi Xinjiang sejak reformasi ekonomi China jatuh ke tangan Han, bukan mereka, kontras dengan Han lokal yang malah percaya bahwa standar hidup telah menyempit dalam beberapa tahun terakhir. Mereka juga mengungkapkan penentangan terhadap masuknya Han ke Xinjiang bahwa mereka cenderung melihatnya sebagai penjajahan Han yang disponsori negara di wilayah mereka sendiri (Yee, 2003 dan Bovingdon, 2004 dalam Irgengioro, 2018).

Identitas dan budaya Uighur modern tergambar dari kebangkitan produk konsumen Turki, Asia Tengah, dan Rusia di Xinjiang terlebih di kalangan orang Uighur karena mereka secara budaya merasa lebih dekat serta terasosiasi dengan orang Asia Tengah, Turki, dan bahkan Rusia daripada dengan orang China Han. Preferensi orang Uighur atas barang-barang konsumen dari Turki atau bekas Uni Soviet karena dianggap lebih cocok dengan gaya hidup mereka. Hal lainnya adalah adopsi atas konsepsi modernitas Turki dan Rusia terhadap dunia hiburan Uighur yang meliputi musik, mode, dan budaya modern lainnya. Interaksi Uighur di Asia Tengah memfasilitasi kebangkitan modernitas Uighur sendiri dengan menciptakan distrik modis untuk kelas menengah dan atas Urumqi, yang digambarkan sebagai daerah kosmopolitan dan nyaman ciptaan mereka sendiri (Erkin, 2009 dalam Irgengioro, 2018). Contoh lain dari identitas Uighur modern adalah tentang musik populer Uighur, penyanyi Uighur dari generasi baru cenderung memperjuangkan genre modern mereka sendiri seperti pop Uighur, hip hop, dan lainnya yang cenderung dipengaruhi oleh Turki, Uzbekistan, Kazakh, dan gaya musik Barat lainnya yang demikian menegaskan afiliasi identitas mereka dengan Asia Tengah (Wong, 2013 dalam Irgengioro, 2018).

D. Chauvinisme, Han-sentris, dan Ketegangan Etnis di Xinjiang

Chauvinisme Han mendorong rasisme terhadap etnis minoritas. Di sekolah umum terpadu Han-Uighur di Xinjiang, sebagian besar ketegangan etnis disebabkan oleh gesekan antara Han dan Uighur, dengan kecenderungan oleh guru dan siswa Han melihat Uighur *Minkaomin* (siswa non-Han yang menerima pendidikan dasar-menengah dan mengikuti ujian universitas dalam bahasa etnis mereka masing-masing, bukan dalam bahasa China) sebagai barbar, kasar, tidak masuk akal, tidak disiplin, bodoh, dan kotor. Di kelas, bahasa dan budaya Uighur dikesankan tidak berguna dan bahkan merugikan dalam perkembangan masyarakat China modern, di mana siswa Uighur ditegur karena berbicara dalam bahasa Uighur. Para siswa dan guru Han yang diwawancarai di sekolah semuanya menyatakan keberatan mempelajari sejarah, budaya, atau bahasa Uighur (Yi, 2016 dalam Irgengioro, 2018).

Meski mendapat status "daerah otonom", namun Xinjiang tidak otonom sama sekali, di mana sementara banyak pejabat minoritas menduduki tingkat yang lebih rendah dan jabatan simbolis pemerintah, etnis Han secara tidak proporsional mendominasi dalam jabatan pemerintah (Sautman, 2010 dalam Irgengioro, 2018). Di Xinjiang, para ahli Han melihat *Xinjiang Production and Construction Corps (Bingtuan)*, yakni entitas ekonomi serta paramiliter yang didominasi etnis Han dan melapor langsung ke Partai Komunis China (PKC), sebagai satu-satunya kekuatan yang dapat diandalkan untuk stabilitas di Xinjiang dan tidak mempercayai minoritas.

Sebagai suatu cara untuk mempelajari hubungan sosial, konstruktivisme melihat identitas etnis memiliki pengaruh terhadap pola interaksi antar masyarakat yang akan terbentuk, sebagai *friend* atau *enemy*. Identifikasi terhadap perbedaan identitas etnis Uighur dan Han seperti telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa yang terbentuk merupakan pola interaksi sebagai *enemy*. Identitas budaya etnis Han sebagai mayoritas yang berakar dari Konfusianisme telah dikonstruksi sebagai identitas China secara nasional oleh negara. Sehingga yang kemudian

dilakukan adalah upaya asimilasi etnis minoritas seperti Uighur terhadap identitas China yang sangat Han-sentris, dan hal ini cenderung dipaksakan. Etnis Uighur merasa bahwa identitas mereka berbeda dengan identitas China yang identik dengan etnis Han, dan justru lebih dekat dengan kultur Turki, Asia Tengah, bahkan Rusia, sehingga resistensi dilakukan demi melindungi identitas mereka. Perbedaan antara dua identitas ini menyebabkan segregasi timbal balik dan terciptanya ketegangan etnis dalam Konflik Xinjiang.

PENUTUP

Kesimpulan

Ketegangan etnis dalam Konflik Xinjiang antara Uighur sebagai etnis minoritas dan Han sebagai etnis mayoritas ini dapat ditinjau melalui perspektif konstruktivisme yang memandang bahwa identitas etnis berpengaruh terhadap pola interaksi yang akan terbentuk: *friend or enemy*, dan dalam kasus ini *enemy*. Identitas Han yang dikonstruksikan oleh negara sebagai identitas nasional membuat etnis minoritas seperti Uighur menghadapi upaya asimilasi yang cenderung dipaksakan. Asimilasi dilakukan seiring dengan sejumlah diskriminasi serta pembatasan terhadap ekspresi budaya Uighur. Upaya resistensi atas dasar mempertahankan identitas budaya yang dirasa lebih dekat dengan kultur Turki dan Asia Tengah pun dilakukan, dan menciptakan ketegangan etnis.

REFERENSI

- Aurella, D. S. (2020). Identitas Etnis dan Separatisme. In M. Rahman (Ed.), *Isu Nonkonvensional dalam Hubungan Internasional untuk Pemula* (pp. 128-158). Griya Media.
- Britannica. (2014). *History, Map, Population, People and Facts*. Sumber: <https://www.britannica.com/place/Xinjiang>
- BBC News Indonesia. (2018, December 24). *Mengapa terus terjadi ketegangan antara pemerintah Cina dan suku Uighur?* <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-46601641>
- Hadiwinata, B. S. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Irgengioro, J. (2018). China's national identity and the root causes of China's ethnic tensions. *East Asia*, 35(4), 317-346. <https://doi.org/10.1007/s12140-018-9297-2>
- Meancilla, F. (2020). Kebijakan Pemerintah Tiongkok terhadap Konflik Uyghur dan Han: Studi Kasus Konflik Xinjiang di Tiongkok. *Journal of International Relations*, 6(2), 368-374.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (1st ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- National Bureau of Statistics of China. (2021, May 11). *Main Data of the Seventh National Population Census*. http://www.stats.gov.cn/english/PressRelease/202105/t20210510_1817185.html
- Pradityo, R. (2020). Indonesia di Antara Masalah Etnis Rohingya dan Etnis Uighur, 2014-2019. *Indonesian Perspective*, 5(2), 138-158.
- Purba, R. C. (2020). Upaya Tiongkok Dalam Mempertahankan Provinsi Xinjiang Ditengah Tekanan Internasional. *Journal of International Relations*, 6(4), 578-588.

The State Council of The People's Republic of China. (2014, August 26). *Ethnic Groups in China*.
[http://english.www.gov.cn/archive/china_abc/2014/08/27/content_281474983873388.h
tm](http://english.www.gov.cn/archive/china_abc/2014/08/27/content_281474983873388.htm)